

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dilansir dari Hellosehat (Kemenkes, 2024), usia awal sekolah, yaitu 6 – 9 tahun merupakan usia dimana anak-anak mulai dapat belajar untuk mengenal emosinya sendiri dan emosi orang lain, serta belajar untuk memiliki empati. Fauziyyah (2020) juga menyatakan rentang usia tersebut merupakan masa dimana anak-anak dapat belajar untuk mengontrol dan mengekspresikan semua emosi dan perasaan mereka. Namun, tidak semua anak dapat mengungkapkan semua perasaan dan emosinya dengan baik, terutama apabila emosi yang mereka rasakan merupakan emosi negatif seperti kekesalan, kemarahan, kesedihan, atau keterpurukan (Fauziyyah, 2020). Hal ini terkadang membuat anak memilih untuk memendam emosi mereka daripada harus mengungkapkannya.

Emosi negatif pada anak yang tidak disalurkan dengan baik dapat membuat emosi tersebut terus menumpuk dalam alam bawah sadar anak dan “meledak” tak terkendali pada saat tertentu. Meledaknya emosi seorang anak dapat berwujud dalam serangan agresif, menangis, menjerit, menghentakkan kaki dan tangan, hingga menahan nafas (Mandleco & Potts, 2012). Hal ini dikarenakan anak tersebut belum memahami hal atau tindakan apa yang bisa mereka lakukan untuk mengungkapkan perasaan frustrasi mereka dengan baik. Dampaknya, anak-anak yang cenderung memendam emosinya secara terus menerus dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan diri, memiliki masalah dalam bersosialisasi, stres, mudah merasa cemas, dan kurang bisa mengapresiasi diri sendiri (Kemenkes, 2024).

Faktor dari keluarga dan norma sosial merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku anak-anak (Bandura, 1977). Dalam lingkungan keluarga, orang tua yang cenderung menyepelkan permasalahan anak dan secara emosional tidak *available* dapat membuat anak merasa kurang diapresiasi, sehingga anak memilih untuk menyimpan permasalahannya daripada merasa diremehkan (Fattah & Prabowo, 2023). Sedangkan dalam norma sosial, menangis atau

mengungkapkan emosi negatifnya sering dianggap sebagai hal yang lemah dan dipandang negatif, sehingga anak-anak cenderung akan menahan emosinya agar orang-orang di sekitarnya tidak menganggap bahwa ia merupakan seorang yang lemah (Irene et al., 2020). Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk bisa menyediakan tempat yang aman bagi anak untuk menceritakan emosi dan perasaan mereka sehari-harinya, serta belajar memahami emosi anak (Fauziyyah, 2020).

Dilansir dari BINUS School (2023), membangun *bonding* antara orang tua dan anak dapat saling meningkatkan pemahaman emosional terhadap kedua pihak. Anak-anak yang memiliki ikatan *bonding* yang kuat dengan orang tuanya cenderung merasa lebih percaya diri serta memiliki kesehatan mental dan keterampilan sosial yang lebih baik. Untuk meningkatkan *bonding* tersebut, orang tua bisa belajar untuk mendengarkan cerita anak, mengajarkan anak untuk berbicara tentang perasaan mereka, serta meluangkan waktu yang berkualitas, dimana orang tua bisa mengajak anak untuk bermain, membaca buku, menggambar, dan melakukan kegiatan lainnya bersama.

Orang tua yang meluangkan waktu dan perhatian yang cukup kepada anak, serta menciptakan lingkungan yang komunikatif dimana anak merasa didengar dan dihargai dapat membangun ikatan yang membuat anak merasa aman untuk terbuka terhadap emosinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahma, et al. (2024), ditemukan adanya hubungan yang erat antara ketidakhadiran emosional orang tua dengan kemampuan anak mengungkapkan emosi mereka. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi atau erat hubungan orang tua dengan anak, maka semakin tinggi juga kemampuan anak untuk bisa meregulasi emosi mereka dan tidak memendam perasaan mereka, dan juga sebaliknya.

Penulis memilih topik mengenai memahami emosi yang terpendam pada anak-anak untuk orang tua sebagai topik tugas akhir karena penting bagi orang tua untuk bisa memahami pemicu dan efek dari emosi yang dipendam pada anak-anak untuk menghindari dampak-dampak negatif dari perilaku tersebut. Selain itu, masih belum banyak media informasi seperti buku yang secara khusus bertujuan untuk membantu orang tua dalam memahami emosi anak-anak yang kerap dipendam. Maka dari itu, penulis ingin membuat sebuah rancangan buku cerita interaktif yang

secara spesifik menyediakan informasi kepada orang tua dalam membantu memahami emosi dan perasaan anak-anak yang cenderung dipendam melalui sudut pandang anak. Penulis memilih buku cerita interaktif karena selain media ini bisa menghibur pembaca melalui visual ilustratif, buku cerita interaktif dapat mendorong anak dan orang tua untuk melakukan diskusi bersama, serta meningkatkan penalaran dan kognitif anak (Fattah & Prabowo, 2023). Buku cerita bergambar juga dianggap sebagai pendekatan media yang efektif bagi anak-anak yang kesulitan mengungkapkan emosinya secara verbal karena anak bisa belajar untuk mengenali dan mengungkapkan emosi mereka tanpa adanya tekanan untuk langsung berbicara (Radio Republik Indonesia, 2025).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan terkait kecenderungan anak-anak memendam emosinya dan kaitan faktor pola asuh orang tua terhadap perilaku tersebut, maka ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Orang tua yang kurang memiliki kedekatan emosional atau waktu *bonding* bersama anak bisa membuat anak merasa enggan untuk bercerita mengenai perasaan dan kesehariannya kepada orang tuanya, sehingga terkadang anak memilih untuk menyimpan perasaannya sendiri. Akibatnya, anak-anak yang terbiasa memendam emosi mereka dalam jangka waktu yang panjang dapat menyebabkan masalah psikologis ketika anak beranjak dewasa.
2. Kurangnya media informasi yang secara spesifik membahas mengenai memahami emosi anak-anak yang terpendam untuk orang tua.

Sehingga berdasarkan beberapa uraian masalah di atas, penulis dapat menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana merancang buku interaktif mengenai memahami emosi anak-anak yang terpendam untuk orang tua?

## **1.3 Batasan Masalah**

Orang tua berperan besar dalam proses perkembangan anak, baik dari sisi fisik maupun emosional. Emosi dan perasaan yang dipendam terlalu lama oleh

anak-anak dapat memberikan dampak yang buruk pada mental anak. Hal tersebut dapat sangat memengaruhi kondisi psikis anak hingga mereka beranjak dewasa. Maka dari itu, agar perancangan media informasi yang penulis rancang mengenai memahami emosi anak-anak yang terpendam untuk orang tua dapat mengenai target sasaran dengan efektif, penulis telah menentukan batasan-batasan masalah sebagai berikut.

### **1.3.1 Objek Perancangan**

Objek media informasi interaktif yang akan dirancang melingkupi perancangan buku sebagai salah satu bentuk media cetak. Buku yang akan dirancang merupakan buku cerita interaktif dengan gaya visual ilustrasi kartun dengan karakter manusia dan hewan. Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Plymouth University School of Psychology*, Inggris (2024), ditemukan bahwa karakter hewan atau fabel dalam cerita anak-anak dapat meningkatkan perkembangan keterampilan dan pemikiran anak-anak secara efektif. Selain itu, penggunaan karakter hewan pada buku cerita anak juga dapat meningkatkan daya imajinasi anak, serta menyeimbangkan perkembangan otak kanan dan otak kiri anak. Bentuk interaktivitas yang digunakan dalam buku dapat berupa *pop-up*, *sliding*, *flip-flap*, *participation*, *peek-a-boo*, dan elemen interaktif lainnya.

### **1.3.2 Target STP**

#### *1) Segmentation*

Segmentasi dalam perancangan ini adalah orang tua berusia 30 – 45 tahun sebagai target usia primer, serta anak-anak berusia 6 – 9 tahun sebagai target usia sekunder. Segmentasi yang dituju meliputi semua kelamin dengan pendidikan minimal SMA atau setara dan berdomisili di Jabodetabek. Tingkat SES yang dituju adalah SES B hingga SES A.

Untuk segmentasi psikografis, penulis membatasi target berupa orang tua yang memiliki kekhawatiran terhadap perilaku anak yang suka memendam emosi, serta memiliki keinginan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan anak. Selain itu, penulis juga menargetkan anak-

anak usia awal sekolah, selaku target usia sekunder, yang memiliki sifat pendiam, cenderung memendam perasaan mereka sendiri, kurang bisa mengungkapkan emosi yang mereka rasakan.

## 2) *Targeting*

Target utama yang dituju dalam perancangan ini adalah orang tua berusia 30 – 45 tahun yang berdomisili di Jabodetabek. Sifat target yang dituju adalah orang tua yang cenderung memiliki kepedulian terhadap proses tumbuh kembang anak, memiliki rasa penasaran, memiliki rasa ingin belajar yang tinggi, serta memiliki kebiasaan membaca buku cerita bersama anak. Selain itu, penulis juga menargetkan orang tua yang memiliki ketertarikan terhadap ilustrasi, membaca buku cerita, dan buku interaktif.

## 3) *Positioning*

Buku cerita interaktif yang penulis rancang memiliki *unique selling point* (USP) berupa unsur interaktivitas yang bervariasi. Unsur-unsur interaktivitas tersebut memperbolehkan target pembaca untuk berinteraksi secara langsung dengan konten dan cerita dari isi buku tersebut. Contoh unsur interaktivitas yang digunakan adalah interaksi *pop-up*, *sliding*, *participation*, *peek-a-boo*, dan unsur interaktif lainnya. Hal ini bertujuan agar buku yang dirancang dapat meningkatkan kualitas waktu orang tua bersama anak, meningkatkan komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak, serta memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua mengenai emosi yang dirasakan anak saat orang tua melakukan suatu perilaku yang dapat memengaruhi mental anak. Media yang penulis rancang menggunakan strategi B2C (*Business-to-Customer*), dimana buku yang dijual akan langsung ditujukan kepada target pasar.

### **1.3.3 Konten Perancangan**

Konten yang akan dirancang berisikan informasi yang secara spesifik membahas tentang memahami emosi yang terpendam pada anak-anak untuk orang tua. Konten pada buku akan disampaikan melalui cerita berdasarkan sudut pandang anak-anak agar orang tua dapat lebih memahami

apa yang sebenarnya dirasakan oleh anak. Hal ini juga bertujuan agar orang tua dapat melakukan refleksi diri. Konten pada perancangan ini akan menggunakan gaya visual ilustrasi kartun agar buku ini juga dapat menarik minat anak selaku target sekunder. Selain itu, penulis akan menggunakan pendekatan yang interaktif agar informasi yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh orang tua dan anak-anak.

#### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

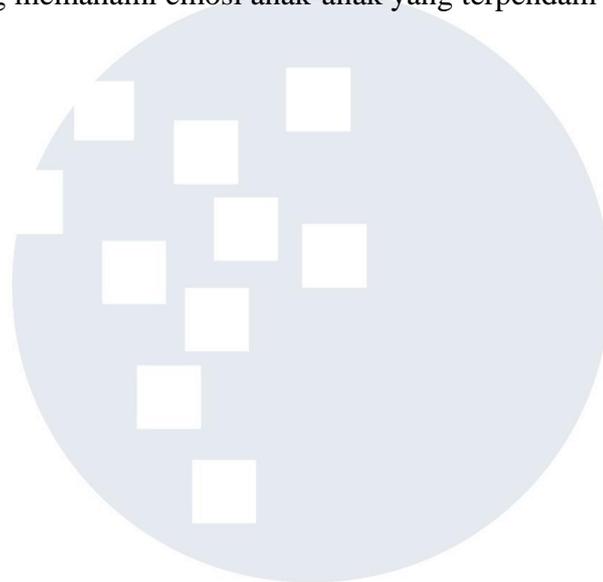
Emosi yang secara terus menerus dipendam oleh anak-anak dapat mengakibatkan masalah psikologis yang cukup fatal dalam proses perkembangan mental anak. Anak-anak dapat mengembangkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, hingga PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) saat mereka beranjak dewasa apabila permasalahan ini tidak diatasi sejak dini. Maka dari itu, tujuan dari perancangan media informasi interaktif ini adalah untuk memberikan informasi mengenai memahami emosi anak-anak yang terpendam untuk orang tua melalui media buku cerita interaktif. Melalui pengemasan media informasi dengan pendekatan yang sesuai, orang tua dapat belajar untuk memahami perasaan anak dengan lebih baik, sehingga orang tua dapat melakukan refleksi diri serta mengajak anak untuk menjadi lebih terbuka terhadap perasaan mereka. Selain itu, diharapkan juga buku ini dapat mempererat hubungan antara orang tua dan anak.

#### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Melalui penelitian ini, penulis harap dapat membawa manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis:** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual yang secara khusus membahas materi mengenai memahami emosi anak-anak yang terpendam untuk orang tua. Maka dari itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap dunia literasi, terutama dalam membantu orang tua memahami perasaan dan sudut pandang anak dengan lebih baik.

2. Manfaat Praktis: Penelitian ini akan menjadi salah satu syarat kelulusan bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana desain, serta menjadi pengalaman bagi penulis dalam merancang buku cerita anak interaktif sebagai solusi dari suatu permasalahan desain. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi selanjutnya di bidang desain, khususnya mengenai perancangan media informasi interaktif tentang memahami emosi anak-anak yang terpendam untuk orang tua.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA